

## PENINGKATAN BUDAYA LITERASI MELALUI MEDIA VISUAL DI KALANGAN ANAK, REMAJA, DAN DEWASA DI KECAMATAN WONOKERTO

Reny Wiyatasari, Marini; Suradi  
Universitas Diponegoro  
E-mail: [reny.wiyatasari@gmail.com](mailto:reny.wiyatasari@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui minat dan kemampuan literasi anak SD, SMP, dan pemuda karang taruna di kecamatan Wonokerto, metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan budaya literasi generasi muda di Kecamatan Wonokerto, serta kendala yang menyebabkan budaya literasi rendah di Kecamatan Wonokerto. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan budaya literasi ini dilakukan di empat desa di Kecamatan Wonokerto selama tujuh minggu dengan rincian kegiatan, yaitu : 1) pada minggu pertama melakukan observasi, analisis situasi dan penentuan tindakan; 2) pada minggu kedua menyusun proposal dan mengajukan perijinan; 3) pada minggu ketiga sampai dengan minggu keenam melakukan sosialisasi, pelatihan, serta evaluasi; serta 4) pada minggu ketujuh menyusun laporan dan artikel pengabdian. Hasil dari kegiatan pengabdian berdasarkan evaluasi diketahui bahwa kemampuan literasi obyek, terutama pada tingkatan informasional dan epistemik meningkat secara signifikan.

**Kata Kunci:** budaya literasi, media visual, cerpen, puisi

### ABSTRACT

*This service's activity to society aims to find out the interest and literacy abilities of elementary, junior high and junior high school youth in Wonokerto subdistrict, methods that can be applied to improve the culture of young generation literacy in Wonokerto Subdistrict, and obstacles that cause low literacy culture in Wonokerto Subdistrict. Service's activity to society activities aimed to improving literacy culture were carried out in four villages in Wonokerto District for seven weeks. In the first week of observation, situation analysis and action determination; in the second week preparing a proposal and submitting a permit; in the third week until the sixth week, socializing, training and evaluating; and in the seventh week compiling reports and devotion articles. The results of dedication activities based on evaluation are known that the object / target literacy ability, especially at the informational and epistemic levels, significantly increases*

**Keywords:** literacy skills, visual media, short story, poem

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat menjadi salah satu hal yang membuat budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Masyarakatnya lebih cenderung menonton televisi dan bermain gawai serta internet daripada membaca buku. Bahkan menurut survey yang diadakan oleh Central Connecticut University, soal minat baca, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara.

Literasi secara sederhana berarti kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi berarti kemampuan untuk memperoleh informasi dan menggunakannya untuk keperluan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Wells (dalam Avivah, 2017: 8) terdapat empat tingkatan literasi, yakni performatif, fungsional, informasional, dan epistemik. Seseorang dapat dikatakan performatif ketika ia sudah dapat membaca dan menulis. Kemudian, ia akan naik ke tingkat fungsional jika ia dapat menggunakan kemampuannya itu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tingkatan yang ketiga adalah tingkat fungsional. Pada tingkat ini, seseorang dapat mengakses ilmu pengetahuan melalui kemampuan literasinya. Lalu pada tingkatan terakhir, yaitu epistemik, ia mampu mentransformasikan

pengetahuan yang dimilikinya melalui kemampuan literasinya.

Kecamatan Wonokerto adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan yang tidak terlepas dari masalah kurangnya budaya literasi di Indonesia. Berdasarkan survey yang penulis lakukan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pemuda di empat desa, yakni Desa Bebel, Wonokerto Wetan, Sijambe, dan Pesanggrahan, diketahui bahwa minat baca kalangan muda di kecamatan ini tergolong rendah.

Meninjau kembali empat tingkatan literasi menurut Wells, dapat disimpulkan bahwa tingkatan pertama dan kedua, yakni performatif dan fungsional, telah terpenuhi karena siswa-siswi SD/SMP dan pemuda ini sudah melek huruf serta mampu menggunakan kemampuannya itu untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya.

Akan tetapi, dua tingkatan terakhir, yakni informasional dan epistemik, masih perlu dikembangkan lagi. Sebab, kalangan muda ini masih kesusahan untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui aktivitas membaca, juga mengekspresikan pengetahuan yang mereka miliki melalui tulisan.

Dengan adanya program pengabdian masyarakat ini, diharapkan kalangan muda semakin sadar akan pentingnya

budaya literasi serta mampu memaksimalkan kemampuan literasi mereka.

## 2. METODE

Program ini diawali dengan identifikasi masalah literasi yang terjadi di Kecamatan Wonokerto, terutama di tiga kalangan yaitu siswa SD, SMP, dan pemuda Karang Taruna. Setelah itu, program dilanjutkan dengan pelaksanaan dengan metode yang sesuai masalah literasi yang terjadi, serta evaluasi.

Kegiatan ini dilakukan di Kecamatan Wonokerto, tepatnya di empat desa, yaitu Desa Bebel, Wonokerto Wetan, Sijambe, dan Pesanggrahan, selama KKN Tim II Undip 2018 berlangsung pada tanggal 10 Juli 2018 hingga 18 Agustus 2018.

### Target dan Luaran

Target dari kegiatan ini adalah siswa-siswi SD, SMP, dan pemuda Karang Taruna yang ada di empat desa di Kecamatan Wonokerto. Setelah mengikuti program pengabdian masyarakat ini, diharapkan kemampuan literasi target akan meningkat. Metode visual digunakan sebagai metode pembelajaran dan penanaman pentingnya budaya literasi karena lebih dekat dengan konsumsi hiburan target setiap harinya, yaitu acara televisi, internet, dan aplikasi gawai.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di empat desa di Kecamatan Wonokerto. Kegiatan awal hingga akhir memerlukan waktu kurang lebih selama 7 minggu dengan minggu pertama untuk observasi, analisis situasi dan penentuan tindakan. Minggu kedua digunakan untuk penyusunan proposal dan pemmgajuan ijin. Selanjutnya selama empat minggu berikutnya dimanfaatkan untuk pelaksanaan program berupa penyampain materi, pelatihan, dan lomba sebagai evaluasi keberhasilan program. Minggu terakhir, yaitu ketujuh digunakan untuk penyusunan laporan dan artikel

Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di desa yang bersangkutan serta di balai desa untuk program dengan target pemuda karang taruna. Adapun alokasi waktu setiap pertemuannya adalah satu jam pelajaran atau 45 menit.

Berikut adalah tabel pelaksanaan program.

No	Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan
1	Minggu ke-1	Observasi, Analisis situasi dan penentuan tindakan
2	Minggu ke-2	Penyusunan proposal dan pengajuan ijin

3	Minggu ke-3	Sosialisasi, Penyampaian Materi Pertama
4	Minggu ke-4, 5, 6	Penyampaian Materi dan Pelatihan
6	Minggu ke-6	Evaluasi Berupa Lomba
7	Minggu ke-7	Penyusunan laporan dan artikel

Materi yang disampaikan untuk kalangan siswa SD adalah pengenalan prosa melalui media visual. Pada penyampaian materi pertama siswa diajak untuk menonton sebuah film pendek, kemudian diminta untuk menceritakan kembali kisah di dalam film dengan bahasa mereka sendiri. Dengan metode ini, akan diketahui sejauh apa kemampuan literasi informasional mereka melalui tulisan yang mereka buat, apakah sesuai dengan alur cerita film tersebut atau tidak. Hasilnya masih terdapat siswa-siswi yang belum mampu mencerna alur dalam film dan menuangkan cerita ke dalam karangannya sendiri dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena masih tercampur dengan istilah daerah.

**Gambar 1**



**(Anak sedang membaca cerpen)**

Kemudian pada penyampaian materi ketiga siswa SD diajak membaca cerpen bersama-sama. Pelaksanaannya cukup berbeda di setiap desa. Di Desa Sijambe dan Pesanggrahan, siswa membaca cerpen dari majalah anak yang penuh gambar. Sedangkan di Desa Wonokerto Wetan, siswa membaca cerpen dengan gaya game visual novel yang memungkinkan mereka untuk menemukan bermacam-macam alur dan ending cerpen, sehingga mereka diajak untuk memikirkan cerita mereka sendiri dan memilih alur yang mereka sukai. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat karangan singkat sesuai imajinasi mereka masing-masing. Hasilnya masih belum ada variasi karangan yang siswa-siswa dan mengarang masih cukup sulit untuk mereka.

Materi ketiga yang disampaikan di desa Wonokerto Wetan adalah materi cerita komik. Siswa diminta untuk membaca komik komedi empat panel, kemudian membuat dialog dari

gambar yang sudah ada, dan terakhir menggambar komik serta mengarang cerita sendiri. Dengan metode ini, siswa-siswi ternyata mampu membuat cerita yang di luar ekspektasi, seperti komik yang bercerita tentang tomat dan wortel yang bermain petak umpet, dan lain-lain.

**Gambar 2**



**(Komik yang dibuat siswa SD)**

Adapun materi yang disampaikan untuk siswa SMP sedikit berbeda karena siswa langsung diperkenalkan dengan teknik penulisan cerpen. Metode ini dipilih karena mereka telah mendapatkan materi tentang cerpen sebelumnya, sehingga sejak pertemuan pertama, siswa langsung diajak untuk menulis cerita pendek dengan cara meneruskan cerita yang sudah ada dan mengarang dengan tema tertentu.

Lain halnya dengan kelompok SD dan SMP yang fokus kepada cerpen, materi untuk kalangan karang taruna tidak hanya tentang cerpen saja, tetapi juga tentang puisi, yaitu berupa teknik penulisan puisi dan pembacaan puisi.

Target terlihat mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap pertemuannya. Kemudian evaluasi terakhir dilaksanakan secara bersama-sama melalui lomba.

Evaluasi dilakukan dengan cara melombakan siswa-siswi sekolah tempat diadakannya pelatihan ini di satu tempat, yaitu SD 01 Sijambe. Terdapat tiga kategori lomba, yaitu 1) Lomba Menulis Cerpen untuk SD; 2) Lomba Menulis Cerpen untuk SMP; 3) Lomba Menulis Puisi untuk Karang Taruna.

#### **4. SIMPULAN**

Setelah dilaksanakannya program pengabdian masyarakat ini, kemampuan literasi target program tampak mengalami peningkatan, terutama kemampuan informasional dan epistemik mereka. Selain itu, setelah diperkenalkan dengan media literasi yang berbeda-beda seperti cerpen, komik, dan lain sebagainya, target mulai menemukan kenikmatan dalam membaca.

Akan tetapi, penanaman pentingnya budaya literasi masih perlu dilakukan secara kontinu karena masih ditemukan penggunaan bahasa

Indonesia yang tercampur dengan istilah daerah dan kesalahan-kesalahan lainnya. Untuk mewujudkan hal ini, perlu adanya kerjasama dari pihak sekolah yang bersangkutan serta peranan orangtua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Avivah, Rian. 2017. Budaya Literasi di Kalangan Komunitas Pramuka Buku Hidup. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Widianto, Satrio. 2017. Soal Minat Baca, Indonesia Peringkat 60 dari 61 Negara. Dikutip dalam pikiran-rakyat.com (<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/17/soal-minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara-396477>) diakses pada Jumat, 20 Juli 2018, pukul 16.00.